



Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kesadaran Karyawan Terhadap Risiko Keselamatan Kerja di PT. Malea Energy Kab. Tana Toraja

Helmy Gani¹, Lindayani Mayan¹

¹Prodi Hiperkes dan Keselamatan Kerja, STIK Makassar, Makassar, Indonesia

INFORMASI

Received : February 06, 2025

Revised : February 15, 2025

Available : March 30, 2025

KATA KUNCI

Inspeksi K3, Komitmen K3, Kondisi Lingkungan, Pelatihan K3, Tingkat Kesadaran

ABSTRAK

Tingkat kesadaran adalah ukuran dari kesadaran dan respon seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tingkat kesadaran karyawan terhadap risiko keselamatan kerja di PT. Malea Energy. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 120 karyawan dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan kuesioner. Data di analisis dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi lingkungan ($p=0,029$), pelatihan K3 ($p=0,015$), komitmen perusahaan terhadap K3 ($p=0,021$), inspeksi K3 ($p=0,040$) dengan tingkat kesadaran dan tidak ada hubungan antara usia ($p=0,145$), riwayat kecelakaan ($p=0,269$) dengan tingkat kesadaran. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kondisi lingkungan, pelatihan K3, komitmen perusahaan terhadap K3, inspeksi K3 dengan tingkat kesadaran. Tidak ada hubungan usia dengan tingkat kesadaran dan tidak ada hubungan riwayat kecelakaan dengan tingkat kesadaran. Diharapkan kondisi lingkungan di PT. Malea Energy lebih diperhatikan lagi dan semua karyawan diikutkan pelatihan K3 atau arahan seperti *safety briefing* untuk meningkatkan tingkat kesadaran karyawan terhadap risiko di tempat kerja.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting bagi perusahaan karena memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek operasional dan kesejahteraan. Menerapkan dan mematuhi standar K3 bukan hanya kewajiban hukum tetapi juga investasi jangka panjang yang bermanfaat bagi perusahaan. Dengan fokus pada keselamatan dan kesehatan kerja, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional, dan mencapai keberlanjutan yang lebih baik.

Setiap kejadian kecelakaan kerja membawa akibat kerugian bagi perusahaan atau instansi yang bersangkutan. Nilai dari kerugian itu ada yang bisa diperhitungkan secara langsung, namun ada pula yang tidak bisa diperhitungkan secara langsung. Kerugian tersebut dapat di golongkan menjadi 2 (dua) yaitu kerugian langsung dan kerugian tidak langsung. Adapun dampak kecelakaan kerja terhadap kerugian finansial perusahaan mengingat tujuan dari penerapan K3 menurut UU No.1 tahun 1970 iyalah mencegah terjadinya kecelakaan dalam bekerja bukan hanya itu fungsi dari K3 juga melindungi seluruh sumber produksi agar dapat berjalan secara efektif dan nantinya dapat mengurangi angka kecelakaan kerja serta menekan kerugian finansial perusahaan yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja.

Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja adalah peraturan di Indonesia yang mengatur tentang keselamatan kerja dan kesehatan kerja. Tujuannya adalah untuk melindungi para pekerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. UU ini mencakup berbagai ketentuan mengenai kewajiban pengusaha dan pekerja dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja, pengawasan dan pemeriksaan, pelatihan dan pendidikan, serta sanksi bagi pelanggaran.

Perkembangan Industri di Indonesia saat ini semakin maju tetapi perkembangan itu belum di imbangi dengan kesadaran untuk memahami dan melaksanakan keselamatan kerja secara benar supaya untuk mencegah kecelakaan yang sering terjadi di tempat kerja belum dilakukan dengan baik. Banyak jenis kecelakaan yang terjadi di tempat kerja dari yang ringan sampai berat, tetapi hal ini tidak dilaporkan secara benar untuk ditindak lanjuti sebagai upaya pencegahannya (Sucipto, 2014:75)

Kesadaran memang telah menjadi satu konsep yang sering digunakan psikologi, namun kesadaran merupakan konsep yang membingungkan dalam ilmu pengetahuan mengenai pikiran. Kesadaran merupakan fasilitas untuk mengakses, menyebarkan dan saling menukarkan informasi serta melakukan koordinasi dan kontrol secara global (Chalmers, 1995:90).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk. (2023:7) dianalisis diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran pekerja terhadap risiko kecelakaan kerja di bidang kontruksi adalah faktor pengetahuan, lamanya jam kerja (*shift* kerja), usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan faktor pengetahuan. Adapun faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja dibagi menjadi tiga yaitu faktor manusia, faktor peralatan kerja dan faktor lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan salah satu pekerja di PT. Malea Energy terdapat kasus kecelakaan kerja pada tahun 2022 sebanyak 3 kasus, dan tahun 2023 sebanyak 7 kasus. Adapun kecelakaan yang terjadi seperti terpeleset, tersengat listrik dan terjepit akibat banyaknya bekas kabel yang berserakan. Karena kurangnya tingkat kesadaran karyawan terhadap K3 dengan mengabaikan penggunaan APD, melakukan pekerjaan dengan tidak aman seperti bekerja tanpa mengikuti prosedur keselamatan yang ditetapkan, mengabaikan potensi bahaya di tempat kerja seperti tidak memperhatikan tanda-tanda peringatan bahaya di area kerja dan memiliki sikap yang tidak peduli terhadap K3.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di *outdoor* yang ada di PT. Malea Energy Kabupaten Tana Toraja dengan jumlah 120 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Data hasil penelitian diperoleh dari dataprimer (kuesioner, wawancara dan observasi) dan data sekunder (buku, jurnal, dan dokumenperusahaan). Variabel dalam penelitian ini adalah kondisi lingkungan, usia, riwayat kecelakaan, pelatihan K3, komitmen perusahaan terhadap K3, inspeksi K3. Hasil penelitian di uji menggunakan *chi-square* dengan nilai *P-Value* < 0,05.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N (120)	Persentase (100.0%)
Pendidikan		
SMP	2	1,7
SMA Sederajat	61	50,8
D3	9	7,5
S1	48	40,0
Departemen		
Mechanical	29	24,2
Operator turbin	7	5,8
Operasi dan niaga	16	13,3
Elektrik	27	22,5
Logistik	13	10,8
KI	14	11,7
Operator pintu air	14	11,7
Masa Kerja		
Baru	10	8,3
Lama	110	91,7

Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 120 (100%) orang. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari total 120 responden, sebagian besar responden pada kategori tingkat pendidikan SMA sederajat sebanyak 61 responden (50,8%), dimana kelompok terbanyak berada di departemen *mechanical* sebanyak 29 responden (24,2%). Sedangkan masa kerja responden mayoritas pada kategori masa kerja lama sebanyak 110 responden (91,7%).

Tabel 2. Analisis Bivariat Kondisi Lingkungan Kerja dengan Tingkat Kesadaran

Kondisi Lingkungan	Tingkat Kesadaran						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Berisiko	17	14,2	11	9,2	13	10,8	41	34,2	0,029
Berisiko	15	12,5	27	22,5	37	30,8	79	65,8	
Total	32	26,7	38	31,7	50	41,7	120	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukan hasil uji statistik bahwa dari total responden yang menilai kondisi lingkungan berisiko dengan kategori tingkat kesadaran kurang memiliki jumlah terbanyak yaitu 37 responden (30,8%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,029 > 0,05$ yang berarti ada hubungan antara kondisi lingkungan dengan tingkat kesadaran karyawan terhadap risiko keselamatan kerja di PT. Malea Energy.

Tabel 3. Analisis Bivariat Usia dengan Tingkat Kesadaran

Usia	Tingkat Kesadaran						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Remaja	2	1,7	1	0,8	0	0,0	3	2,5	0,145
Dewasa	28	23,3	36	35,8	43	35,8	107	89,2	
Lansia	2	1,7	1	0,8	7	5,8	10	8,3	
Total	32	26,7	38	31,7	50	41,7	120	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukan hasil uji statistik bahwa dari total responden dengan usia dewasa dengan kategori tingkat kesadaran kurang memiliki jumlah terbanyak yaitu 43 responden (35,8%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,145$

$< 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat kesadaran karyawan terhadap risiko keselamatan kerja di PT. Malea Energy.

Tabel 4. Analisis Bivariat Riwayat Kecelakaan dengan Tingkat Kesadaran

Riwayat Kecelakaan	Tingkat Kesadaran						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Pernah	18	15,0	17	14,2	31	25,8	66	55,0	0.269
Pernah	14	11,7	21	17,5	19	15,8	54	45,0	
Total	32	26,7	38	31,7	50	41,7	120	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji statistik bahwa dari total responden dengan riwayat kecelakaan tidak pernah dengan kategori tingkat kesadaran kurang memiliki jumlah terbanyak yaitu 31 responden (25,8%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,269 < 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara riwayat kecelakaan dengan tingkat kesadaran karyawan terhadap risiko keselamatan kerja di PT. Malea Energy.

Tabel 5. Analisis Bivariat Pelatihan K3 dengan Tingkat Kesadaran

Pelatihan K3	Tingkat Kesadaran						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang	15	12,5	24	20,0	39	32,5	78	65,0	0.015
Baik	17	14,2	14	11,7	11	9,2	42	35,0	
Total	32	26,7	38	31,7	50	41,7	120	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji statistik bahwa dari total responden dengan pelatihan K3 kurang dengan tingkat kesadaran kurang memiliki jumlah terbanyak yaitu 39 responden (32,5%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,015 > 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pelatihan K3 dengan tingkat kesadaran karyawan terhadap risiko keselamatan kerja di PT. Malea Energy.

Tabel 6. Analisis Bivariat Komitmen Perusahaan Terhadap K3 dengan Tingkat Kesadaran

Komitmen Perusahaan Terhadap K3	Tingkat Kesadaran						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Baik	3	2,5	1	0,8	0	0,0	4	3,3	0.021
Cukup	17	14,2	22	18,3	18	15,0	57	47,5	
Kurang	12	10,0	15	12,5	32	26,7	59	59,0	
Total	32	26,7	38	31,7	50	41,7	120	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji statistik bahwa dari total responden dengan komitmen perusahaan terhadap K3 dengan kategori tingkat kesadaran kurang memiliki jumlah terbanyak yaitu 32 responden (26,7%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,021 > 0,05$ yang berarti ada hubungan antara komitmen perusahaan terhadap K3 dengan tingkat kesadaran karyawan terhadap risiko keselamatan kerja di PT. Malea Energy.

Tabel 7. Analisis Bivariat Inspeksi K3 dengan Tingkat Kesadaran

Inspeksi K3	Tingkat Kesadaran						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Baik	5	4,2	2	1,7	3	2,5	10	8,3	0.040
Cukup	19	15,8	26	21,7	22	18,3	67	55,8	
Kurang	8	6,7	10	8,3	25	20,8	43	35,8	
Total	32	26,7	38	31,7	50	41,7	120	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji statistik bahwa dari total responden dengan inspeksi K3 dengan kategori tingkat kesadaran cukup memiliki jumlah terbanyak yaitu 26 responden (21,7%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,040 > 0,05 yang berarti ada hubungan antara inspeksi K3 dengan tingkat kesadaran karyawan terhadap risiko keselamatan kerja di PT. Malea Energy.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Tingkat Kesadaran

Kondisi lingkungan kerja merupakan faktor yang sangat penting untuk pekerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Dengan memperhatikan dan menciptakan kondisi kerja yang dapat mendorong pekerja maka akan mempengaruhi semangat kerja. Lingkungan kerja yang aman dan kondusif menimbulkan rasa aman dan memungkinkan pekerja bekerja secara maksimal (Sedarmayanti, 2012).

Berdasarkan hasil uji statistik antara kondisi lingkungan dengan tingkat kesadaran karyawan di PT. Malea Energy didapatkan hasil yang signifikan dengan nilai yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kondisi lingkungan dengan tingkat kesadaran. Hal ini dikarenakan adanya pencahayaan yang buruk, kebisingan, serta tata letak yang tidak ergonomis yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan mengganggu konsentrasi karyawan. Adapun penyebab lainnya seperti mengabaikan potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja. Kondisi lingkungan kerja yang tidak aman dapat mengurangi kesadaran karyawan terhadap risiko kecelakaan kerja

Berdasarkan hasil observasi bahwa di PT. Malea Energy terdapat lingkungan yang berisiko, seperti pencahayaan di tempat kerja yang kurang memadai, dan tata letak ruang kerja yang berantakan serta bunyi dari mesin yang ada di tempat kerja yang dapat mengganggu pendengaran karyawan serta kurangnya komunikasi yang efektif antara manajemen dan karyawan mengenai isu keselamatan di lingkungan kerja. Kondisi lingkungan yang buruk dapat mengurangi kemampuan kognitif karyawan, sehingga menurunkan tingkat kesadaran mereka terhadap risiko. Namun, hubungan antara kondisi lingkungan dengan tingkat kesadaran juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti jenis pekerjaan, pengalaman kerja, dan kepribadian. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan perbaikan secara komprehensif terhadap kondisi lingkungan kerja, tidak hanya dari fisik tetapi juga sosial, untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Priatna dan Andika (2020:50) yang menyatakan bahwa adanya hubungan kondisi lingkungan dengan tingkat kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan Lanud Maimun Saleh Sabang. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan yang baik sangat berpengaruh terhadap personil dengan kesadaran disaat berfikir sesuatu lebih baik dan dapat mempertahankan diri dari ancaman serta mengenbangkan diri dari lingkungan kerjanya.

2. Hubungan Usia dengan Tingkat Kesadaran

Umur tenaga kerja adalah usia produktif bagi setiap individu, umur akan mempengaruhi kondisi tubuh seseorang yang berusia muda akan sanggup melakukan pekerjaan berat dan sebaliknya jika seseorang berusia lanjut maka kemampuan untuk melakukan pekerjaan berat akan menurun. Subjek yang berusia lebih muda mempunyai kekuatan fisik dan cadangan tenaga lebih besar daripada yang berusia tua. Akan tetapi pada subjek yang lebih tua lebih mudah melalui hambatan. Tenaga kerja yang berusia 40 – 50 tahun akan lebih cepat menderita kelelahan dibandingkan tenaga kerja yang lebih muda (Sari, 2019:12).

Berdasarkan hasil uji statistik antara usia dengan tingkat kesadaran karyawan terhadap risiko keselamatan kerja di PT. Malea Energy yang menyatakan bahwa tidak

ada hubungan usia dengan tingkat kesadaran. Hal ini dikarenakan karyawan yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dan pengalaman ini membuat mereka untuk mengenali lebih banyak potensi bahaya di tempat kerja.

Karyawan yang lebih muda masih dalam tahap belajar dan adaptasi dengan lingkungan kerja, sehingga tingkat kesadaran mereka terhadap risiko belum seoptimal karyawan yang lebih berpengalaman. Karyawan mengatakan bahwa usia bukan penentu utama dalam tingkat kesadaran karyawan terhadap risiko. Meskipun usia bukan merupakan prediktor yang kuat untuk tingkat kesadaran dalam penelitian ini, faktor lain seperti pengalaman kerja dan pelatihan yang berkelanjutan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, perusahaan perlu lebih fokus pada program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan karyawan dari berbagai usia, serta menciptakan budaya organisasi yang mendukung perilaku aman.

Penelitian ini sejalan dengan Dian dkk, (2020:10) hubungan usia pekerja terhadap tingkat kesadaran dapat dilihat dari hasil penelitian dengan uji *chi-square* yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan usia dengan tingkat kesadaran.

3. Hubungan Riwayat Kecelakaan dengan Tingkat Kesadaran

Menurut *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan “Kecelakaan sebagai suatu kejadian yang tidak dapat dipersiapkan penanggulangan sebelumnya sehingga menghasilkan cedera yang riil”. Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban jiwa dan harta benda (Permenaker no. 03 tahun 1998).

Berdasarkan hasil uji statistik antara riwayat kecelakaan dengan tingkat kesadaran karyawan di PT. Malea Energy hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat kecelakaan dengan tingkat kesadaran karyawan di PT. Malea Energi. Dari hasil penelitian di PT. Malea Energy karyawan cenderung pernah mengalami kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan karyawan yang pernah mengalami kecelakaan cenderung lebih memahami risiko yang sebenarnya ada di lingkungan kerja. Pengalaman yang dapat menjadi pelajaran berharga untuk meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara pada responden mengatakan bahwa kecelakaan yang terjadi bukan hal yang di sengaja atau kelalaian karyawan dan mereka yang pernah mengalami kecelakaan kerja lebih berhati-hati lagi pada saat bekerja karena sudah paham dengan risiko kecelakaan. Meskipun demikian, tidak semua karyawan yang pernah mengalami kecelakaan tidak serta merta berarti ia memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap risiko keselamatan kerja. Namun perlu diingat bahwa tidak semua karyawan yang mengalami kecelakaan akan meningkatkan kesadarannya. Faktor-faktor seperti kepribadian, dukungan sosial, dan jenis kecelakaan juga dapat mempengaruhi hasil tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan program-program keselamatan yang tidak hanya berfokus pada karyawan yang pernah mengalami kecelakaan, tetapi juga pada seluruh karyawan. Program-program ini dapat berupa pelatihan keselamatan, kampanye keselamatan atau pembentukan tim keselamatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yemima dkk (2021:25) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat kecelakaan dengan tingkat kesadaran. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa ketika pekerja tidak melakukan kegiatan pelaporan kecelakaan kerja dengan baik maka secara tidak langsung pekerja tersebut telah menyumbangkan 1 risiko akan terjadinya kecelakaan kerja yang lebih berat. Riwayat kecelakaan merupakan kejadian kecelakaan yang pernah dialami oleh pekerja di tempat kerja.

4. Hubungan Pelatihan K3 dengan Tingkat Kesadaran

Menurut Intruksi Presiden No. 15 tahun 1974 dalam Sedarmayanti (2013:164) menyatakan bahwa pelatihan adalah bagian dari pendidikan menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

Berdasarkan hasil uji statistik antara pelatihan K3 dengan tingkat kesadaran karyawan terhadap risiko keselamatan kerja di PT. Malea Energy didapatkan hasil yang signifikan dengan nilai yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pelatihan K3 dengan tingkat kesadaran. Berdasarkan hasil penelitian di PT. Malea Energy menyatakan bahwa masih kurang pelatihan K3. Hal ini dikarenakan tidak semua karyawan di PT. Malea Energy mendapatkan pelatihan K3, terutama karyawan yang bukan karyawan tetap di perusahaan. Di PT. Malea Energy pelatihan K3 hanya untuk karyawan tetap. sehingga karyawan yang tidak mendapatkan pelatihan K3, tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang potensi bahaya ditempat kerja dan kurang pemahaman mendalam tentang pentingnya K3, karyawan cenderung menganggap remeh risiko yang ada bahkan karyawan merasa bahwa kecelakaan tidak akan terjadi pada mereka.

Berdasarkan penelitian di PT. Malea Energy pelatihan K3 belum sepenuhnya terlaksana. dari hasil wawancara yang dilakukan pada responden yang menganggap bahwa pelatihan K3 belum sepenuhnya terlaksana karena tidak semua karyawan mendapatkan pelatihan K3, terutama karyawan yang merupakan bukan karyawan tetap di perusahaan, melainkan pelatihan K3 hanya ditujukan pada karyawan tetap. Perusahaan perlu memperhatikan bahwa pelatihan K3 merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesadaran karyawan akan pentingnya keselamatan kerja. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan program pelatihan K3 yang menarik, interaktif, dan relevan dengan tugas-tugas yang dilakukan oleh karyawan. Selain itu, perusahaan juga perlu memastikan bahwa pelatihan K3 dilakukan secara berkala dan diikuti dengan evaluasi yang komprehensif.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fassa dan Rostiyanti (2020:45), dalam penelitiannya menyatakan bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan K3 lebih dari 3X menyatakan 100% setuju bahwa pelatihan K3 memberikan pengaruh kepada mereka untuk bekerja secara aman. Selain itu, hasil analisis *Chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan dengan keduanya ($p = 0,0168 < 0,05$), namun responden yang belum maupun telah mengikuti pelatihan K3 merasa pelatihan tersebut mempengaruhi tingkat kesadaran responden dalam bekerja secara aman di proyek.

5. Hubungan Komitmen Perusahaan terhadap K3 dengan Tingkat Kesadaran

Komitmen perusahaan adalah elemen inti keberhasilan dari Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), selain beberapa elemen yang merupakan rangkaian proses yang terintegrasi dengan sistem manajemen lain yang ada dalam perusahaan bagi terpenuhinya ekspektasi performansi SMK3 yaitu menjamin tersedianya lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi seluruh tenagakerja (Zulyanti, 2020:265).

Berdasarkan hasil uji statistik antara komitmen perusahaan terhadap K3 dengan tingkat kesadaran karyawan di PT. Malea Energy didapatkan hasil yang signifikan dengan nilai yang menyatakan bahwa ada hubungan komitmen perusahaan terhadap K3 dengan dengan tingkat kesadaran. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak pernah memberikan penghargaan kepada karyawan yang berprestasi dalam hal keselamatan dan kurangnya komitmen perusahaan untuk menciptakan budaya keselamatan ditempat kerja, sehingga karyawan tidak termotivasi untuk mengikuti aturan keselamatan dan pimpinan perusahaan juga secara tidak aktif menunjukkan kepedulian terhadap K3 sehingga karyawan merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama.

Berdasarkan penelitian di PT. Malea Energy sebagian besar karyawan menyatakan bahwa kurangnya komitmen perusahaan terhadap K3, seperti tidak adanya aturan yang dibuat oleh manajemen mengenai *reward* serta kurangnya konsultasi dan kerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kinerja K3, sehingga karyawan tidak termotivasi untuk mengikuti aturan K3. Ketika perusahaan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap K3, karyawan cenderung meniru perilaku aman dan merasa lebih bertanggung jawab atas keselamatan mereka sendiri. Namun, efektivitas komitmen perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kepemimpinan, komunikasi, dan partisipasi karyawan. Oleh karena itu, perusahaan perlu membangun kepemimpinan yang kuat, komunikasi yang terbuka, dan melibatkan karyawan dalam pengembangan program K3.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwie (2021:120) yang menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komitmen perusahaan terhadap tingkat kesadaran karyawan di perusahaan yang terkait dengan penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

6. Inspeksi K3

Menurut Tarwaka (2017:70) inspeksi keselamatan kerja adalah suatu aktivitas untuk menemukan masalah-masalah atau potensi bahaya dan menilai risikonya sebelum kecelakaan atau kerugian dan penyakit akibat kerja benar-benar terjadi. Inspeksi K3 dilakukan untuk menjamin bahwa di lingkungan tempat kerja selalu dalam kondisi aman, sehat, dan selamat dengan menemukan masalah-masalah serta melakukan analisis risikonya sebelum kerugian terjadi, kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang terjadi.

Berdasarkan hasil uji statistik antara inspeksi K3 dengan tingkat kesadaran karyawan di PT. Malea Energy didapatkan hasil yang signifikan dengan nilai yang menyatakan bahwa ada hubungan antara inspeksi K3 dengan dengan tingkat kesadaran. Hal ini dikarenakan kurangnya teguran dari pengawas pada saat karyawan melakukan pekerjaan yang tidak aman. Sebagian dari karyawan tidak menekankan bahwa K3 adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas dari departemen K3 sehingga mereka merasa tidak memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan diri dan rekan kerja, serta pengawas tidak memberikan sanksi pada karyawan yang melakukan pelanggaran pada saat bekerja sehingga karyawan tidak peduli dengan risiko kecelakaan di tempat kerja.

Berdasarkan hasil observasi di PT. Malea Energy Inspeksi K3 sudah terlaksana seperti melakukan pengontrolan, namun inspeksi lebih fokus pada teknis dari pada perilaku dan kurang melibatkan karyawan dalam proses inspeksi sehingga saran mereka kurang diperhatikan. Perusahaan perlu memperhatikan bahwa inspeksi K3 merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kesadaran karyawan akan potensi bahaya di lingkungan kerja. Melalui inspeksi, karyawan secara langsung terlibat dalam identifikasi bahaya dan diberikan umpan balik mengenai kondisi kerja mereka. Namun, efektivitas inspeksi K3 juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti keterlibatan karyawan dalam proses inspeksi, tindak lanjut terhadap temuan inspeksi, dan budaya organisasi yang mendukung keselamatan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melibatkan karyawan dalam perencanaan dan pelaksanaan inspeksi, serta memastikan bahwa temuan inspeksi ditindaklanjuti dengan segera.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020:80) menyatakan bahwa adanya hubungan, inspeksi K3 terhadap tingkat kesadaran karyawan. Dalam penelitian ini menyatakan adanya peningkatan kualitas tingkat kesadaran dengan melakukan pengamatan inspeksi terhadap karyawan di perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi lingkungan dengan tingkat kesadaran, tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat kesadaran, tidak ada hubungan antara riwayat kecelakaan, terdapat hubungan pelatihan K3 dengan tingkat kesadaran, terdapat hubungan antara komitmen perusahaan terhadap K3 dan terdapat hubungan antara inspeksi K3 dengan tingkat kesadaran.

Diharapkan kondisi lingkungan di PT. Malea Energy lebih diperhatikan lagi dan melakukan analisis risiko secara berkala untuk mengidentifikasi semua potensi bahaya di tempat kerja. Diharapkan PT. Malea Energy bagikan pengalaman dan pengetahuan kepada karyawan muda untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya K3. Diharapkan semua karyawan untuk meningkatkan kewaspadaan di area tempat kerja yang berisiko untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja dan melaporkan kondisi kerja yang tidak aman. Diharapkan semua karyawan di ikutkan pelatihan K3 atau arahan seperti *safety briefing*. Diharapkan PT. Malea Energy lebih Meningkatkan komitmen terhadap K3, memberikan *reward* kepada pekerja yang berprestasi dalam hal keselamatan dan melakukan serta kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kinerja K3. Diharapkan PT. Malea Energy lebih meningkatkan inspeksi K3 dengan melibatkan karyawan dalam proses inspeksi K3 untuk meningkatkan kesadaran akan masalah K3.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwie, rahayu deny. (2021). Hubungan Sikap Pekerja Yang Terkait Dengan Penerapan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Komitmen Pekerja Tugas *Jurnal Ekonomi Volume 18, Nomor 1 Maret 201, 2(1), 41–49*
- Chalmers, D.J. 1995. *The Puzzle of Conscious Experience*. Scientific American
- Fassa, F., & Rostiyanti, S. (2020). Pengaruh Pelatihan K3 Terhadap Perilaku Tenaga Kerja Konstruksi dalam Bekerja Secara Aman di Proyek. *Jurnal Architecture Innovation, 4(1)*, Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 3 Tahun 1998 Tentang *Tata Cara Pelaporan dan Pemeriksaan Kecelakaan*
- Priatna, H., & Andika, F. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Lingkungan Lanud Maimun Saleh Sabang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine, 4(1)*, 71. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i1.168>.
- Putra BTP., Hamid IM., Rabani MS., Alfafa F., & Radianto DO. 2023. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Pekerja Terhadap Pelaporan Kecelakaan Kerja Di Bidang Kontruksi. *Journal of Student Research (JSR)*, 1 (4): 207-214
- Sedarmayanti. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Refika Aditama Eresco
- Sucipto, C.D. 2014 *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Tarwaka. (2017). *Manajemen Dan Implementasi K3 Di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press
- Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1970 tentang *Keselamatan Kerja*
- Zulyanti, N.R. 2013. Komitmen Kebijakan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja. *Jurnal Administrasi Publik, 11(2)*, 264–275